

Representasi Citra Diri Jokowi Dalam Film “JOKOWI”

Representation of Jokowi’s Self-Image in Film “JOKOWI”

Oleh :

Afifah Noor Khairani

Pembimbing : Suyanto, S.Sos, M.Sc

E-mail : ran.potter@yahoo.com

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Manajemen Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H. R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Self-image is a view of a self portrait or the ideal projection traits of an individual. Imaging in the context of politics becomes an important part of things affects perception, emotion, feeling, consciousness, and public opinion, so that the community can be crammed into a reference, source, choice, and certain decisions. The film, part of the mass media, has the power that is capable of delivering, socializing, even manipulating the meaning or message which is displayed in the audio and visual, currently considered by the politicians as a media campaign implied. Docu-drama movie which takes the theme of a person's biography has started popping up, one of them titled "JOKOWI" has been pretty much showing self-image of Joko Widodo as Jokowi who is a phenomenal politician currently. The research also aims to find out how is representation of Jokowi's self-image in the film "JOKOWI".

This research uses qualitative descriptive methods which were analyzed through by semiotics of Roland Barthes. Data collection techniques has been used in this research were observation of audio and visual display in the film "JOKOWI", documentations, as well as the interview which is the statements delivered by using by purposive sampling techniques.

The results of this research show that there is a representation of Jokowi's self-image in the film JOKOWI i.e. the ideal characteristics owned by Jokowi such as honesty, a sense of tolerance, simple, ingenious and keep his promise, never give up. Through by validity data process, it can be said that this movie is a representation of the real Jokowi's self-image, but there are several informants in this study says different opinion. That is because of his inconsistent state has been done by Jokowi himself in reality to show himself image. One of it, Jokowi has been less fulfilled his promise and also simple performance.

Keywords : Representation, Self-image, Politician, Jokowi, Biography Film

PENDAHULUAN

Dengan adanya teknologi yang terus berkembang, media pun turut

berkembang memperbaiki dirinya dalam memberikan manfaat terhadap ma-

nusia. Media massa memiliki banyak sekali fungsi, baik memberikan informasi, pendidikan, persuasif maupun hiburan. Media massa juga merupakan salah satu sarana yang dapat memberikan informasi mengenai pandangan dunia dan pandangan tentang sifat-sifat manusia serta hubungan sosial. Salah satu media massa yang diminati oleh masyarakat saat ini adalah film. Film memiliki kelebihan bila dibandingkan dengan media lain, seperti surat kabar, radio, majalah, bahkan internet sekalipun. Film bisa berakuisisi atau bersatu dengan media lainnya, maksudnya adalah sebuah film dapat diputar dimana saja dan menggunakan apa saja. Film dapat kita saksikan di bioskop, televisi, internet (seperti *youtube*), bahkan di rumah tanpa adanya internet (melalui *vcd/dvd player*). Selain bersifat audio, terdapat juga aspek visual, sehingga masyarakat bisa mendengar sekaligus melihat wajah dan ekspresi peran yang ditampilkan.

Selain itu, film pun memiliki nilai kebanggaan tersendiri bagi beberapa kalangan tertentu, sehingga menjadikan film sebagai salah satu media massa yang bergengsi tinggi. Film merupakan salah satu media massa yang menjadi wadah bagi para sineas untuk menyampaikan pesan serta nilai-nilai tertentu, di mana film selanjutnya akan mengandung maksud dan tujuan tertentu. Setiap film tentu memiliki pesan tersendiri yang ingin disampaikan melalui simbol-simbol serta tanda-tanda. Konsep awal dalam representasi dari sebuah film adalah ingin menggambarkan kembali sesuatu hal yang ada pada cerita ke dalam sebuah film. Representasi menunjuk baik pada proses maupun dari produk

pemaknaan suatu tanda. Representasi sendiri adalah suatu proses perubahan konsep-konsep ideologi yang abstrak dalam bentuk yang konkrit.

Sebuah film mungkin saja merupakan reproduksi kenyataan seperti apa adanya secara sinematografis dalam batas-batas tertentu, namun film tidak selalu benar sebagai representasi kenyataan apa adanya itu sendiri, karena yang berlangsung hanyalah subjek yang beradu dengan subjek, atau hanya karangan dari para tokohnya. Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan di dalamnya. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda ataupun persuasif.

Pembentukan citra tentang suatu lingkungan atau fenomena sosial, terlebih dahulu adalah berdasarkan realitas yang telah dibentuk dan ditampilkan media massa. Media massa memang tidak dapat mempengaruhi orang untuk mengubah sikap, tetapi media massa cukup berpengaruh terhadap apa yang dipikirkan oleh orang-orang. Pada saat citra diri mengalami kemerosotan, maka media massa dapat mengalihkan perhatian untuk membantu memperkokoh citra tersebut. Namun sebaliknya, media massa juga mampu memperburuk citra yang sudah ada. Karena politik adalah persepsi, maka media mulai ikut mendiktekan, mendominasi, dan menyimpulkan penilaian orang akan sosok kandidat. Para penonton lebih tertarik pada bentuk bukan substansi.

Yang dimaksud dari citra diri dari seorang individu adalah proyeksi dari sifat-sifat ideal dari individu tersebut. Citra menjadi sangat penting terlebih dalam hal untuk meraih dukungan dan pencapaian suatu penerimaan publik. Dalam konteks politik, citra bukan hanya sekedar sebagai suatu simbol namun menjadi mesin pendongkrak popularitas dari seorang tokoh atau partai politik tertentu. Pencitraan menjadi bagian penting dalam hal mempengaruhi persepsi, emosi, perasaan, kesadaran politik, dan opini publik sehingga mereka dapat digiring ke sebuah acuan, sumber, pilihan, dan keputusan politik tertentu. Mengemas citra yang positif pada diri para penguasa dan pemerintah ataupun elit politik, mereka berharap akan mendapatkan dukungan dan loyalitas masyarakat yang terpelihara.

Banyak sekali tokoh-tokoh politik di Indonesia memanfaatkan keberadaan media massa, salah satunya dengan menggunakan film, untuk membangun citra demi meraih sebuah popularitas yang kemudian digunakan untuk tujuan politik tertentu. Politik pencitraan atau citra politik berkaitan dengan pembuatan informasi atau pesan politik oleh komunikator politik (politikus atau kandidat) media politik (media massa, media sosial, dan/atau media format kecil), dan penerima atau khalayak politik (publik). Citra politik yang terbentuk di benak publik, tidak selamanya sesuai dengan realitas yang sebenarnya, karena mungkin hanya sama dengan realitas media atau realitas buatan media, yang disebut juga sebagai realitas tangan kedua/*second hand reality* (Arifin, 2014:34)

Sifat-sifat populer untuk menunjukkan citra diri seorang individu dapat

dilihat seperti seseorang yang memiliki kekuatan, tanggung jawab, keberanian, kejujuran, kesopanan dan sebagainya. (Nimmo, 2005:54)

Salah satu politikus yang fenomenal saat ini adalah Jokowi. Banyak pendapat yang mengira citra yang ditampilkan oleh sosok Jokowi merupakan strategi politik yang sudah direncanakan sejak awal. Adegan dan dialog yang ada di film Jokowi menunjukkan bahwa pembuat film mencoba menampilkan kembali citra diri yang ada pada sosok Jokowi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi citra diri Jokowi yang ada di dalam Film JOKOWI.

Teori Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir yang getol mempraktikkan model semiologi. Mengkaji film melalui metode semiotika, berarti mengkaji sistem tanda di dalam film tersebut. Film menggunakan sistem tanda yang terdiri atas pesan, baik yang verbal maupun yang berbentuk ikon. Pada dasarnya pesan yang digunakan dalam film terdiri atas dua jenis, yaitu pesan verbal dan pesan nonverbal. (dalam Sobur, 2006:72)

Barthes dengan demikian melihat signifikasi sebagai sebuah proses total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak terbatas pada bahasa, tetapi terdapat juga pada hal-hal yang bukan bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk signifikasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial apapun bentuknya, merupakan suatu sistem tanda tersendiri pula. (Barthes, 2007:41)

Yang membedakan film secara semiotis dari objek-objek desain lain-

nya, yaitu bahwa film selalu berisikan unsur-unsur tanda berupa objek (*object*) yang difilmkan : konkarya (*con-text*) berupa lingkungan, orang atau makhluk lainnya yang memberikan makna pada objek; serta karya (berupa tulisan) yang memperkuat makna (*anchoring*), meskipun yang terakhir ini tidak selalu hadir dalam sebuah film. (Barthes, 2007:41)

Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*connotation*). Denotasi adalah mekanisme teknis dari sebuah kamera dalam menangkap objek. Sedangkan konotasi adalah aspek manusiawinya, yaitu bagaimana objek itu dalam film, bagaimana komposisinya, mutu film, dan lain-lain. Jadi denotasi adalah “Apa yang difilmkan?” Sedangkan konotasi adalah “Apa maksud dibalik tampilan film itu?”. Dan Mitos adalah makna dibalik tampilan itu merupakan fenomena keseharian yang ada dimasyarakat (makna yang telah membudaya) dan sering kali luput dari perhatian. (Barthes, 2007:45)

Kerangka Pemikiran

Dalam teks film ideologi sudah tentu bekerja bukan hanya pada aspek isi, tetapi juga pada bentuk. Mengingat bahwa kajian ini bersifat semiotik, maka bahasa dan gambar sangat diperhitungkan. Karena ideologi beroperasi tidak melalui ekspresi-ekspresi langsung, maka ia tidak pernah sebagaimana pernyataan langsung. Dengan kata lain, ideologi bersembunyi di dalam struktur naratif, kode-kode, konvensi serta gambar yang dibangun melalui bahasa filmis. (dalam Sobur, 2006)

Dengan peta kerangka berifikir di atas, dapat dijelaskan bahwa pe-

nelitian ini bermula dari film “JOKOWI” yang menjadi stimulus dalam proses pembentukan citra diri Jokowi itu sendiri. Selanjutnya dengan adanya stimulus berupa film Jokowi, maka akan tercipta proses pembentukan citra dimana penonton akan mempersepsikan apa yang ditampilkan di dalam film sebagai salah satu upaya pembentukan citra diri Jokowi, yang selanjutnya penonton akan mencari tau berbagai informasi (kognisi) mengenai diri Jokowi dan pada akhirnya akan melahirkan sikap terhadap film yang menampilkan mengenai diri Jokowi. Dari film yang menampilkan sosok Jokowi inilah didapat bahwa terdapat upaya untuk menampilkan citra diri sebagai aktor politik dari sosok Jokowi ini berupa kejujuran, sederhana, toleransi, menepati janji, cerdas dan pantang menyerah.

Dengan menganalisis citra diri Jokowi yang berada dalam film, maka digunakan unit analisis semiotika signifikansi dua tahap model Roland Barthes yang akan dimaknai di tiga sisi yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Tahap pertama adalah tahap primer yang keseluruhannya menginterpretasikan makna denotasi. Kemudian tahap dua adalah tahap sekunder, yang keseluruhannya menginterpretasikan makna konotasi setiap sistem tanda yang akan bertemu dengan budaya (*myth*). Dibantu melalui aspek *mise-en-scene*, sinematografi dan dialog, maka hasil akhirnya berupa respon penonton berupa pro ataupun kontra terhadap citra diri Jokowi yang sudah ditampilkan di dalam film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejatinya banyak pesan moral yang disampaikan melalui film dan itu bisa menjadi pelajaran berharga bagi

khahalayak pencinta film, bukan menampilkan nilai moral tersebut hanya sebagai pencitraan saja. Karena sejatinya sebuah film mampu menginspirasi bagi penontonnya dan film mampu mengubah perilaku masyarakat. Hal ini dikemukakan oleh Dedi Mizwar :

“Film itu media untuk menyampaikan pikiran, ide, dan gagasan. Syukur-syukur kalau ide yang disampaikan berdampak positif bagi penontonnya. Bekerja di dunia perfilman harus ada muatan nilai ibadah, bukan hanya sebagai lahan mata pencaharian. Sebab, kalau pembuatan film diniatkan untuk beribadah, filmnya akan jelas kearah mana. Sebaliknya, begitu membuat film hanya sekadar mencari duit, itu nggak akan jelas ke mana arahnya.” (hasil wawancara 29 Juli 2014)

Dalam penelitian ini, digunakan unit analisis semiotika Roland Barthes, pada film JOKOWI telah ditemukan bentuk representasi citra diri Jokowi dari segi politik yang terdapat dalam film tersebut. Adapun representasi citra diri Jokowi yang disampaikan dalam film tersebut adalah kejujuran, toleransi, sederhana, menepati janji, cerdik, dan pantang menyerah.

Kejujuran

Denotasi

Representasi citra diri Jokowi mengenai kejujuran terpapar dalam *sequence* ke 3 *scene* 14 yakni ketika Jokowi sednag mengaji namun tiba-tiba Jokowi melihat temannya yang hendak membolos. Ketika Jokowi dalam perjalanan pulang, ia dihadap oleh temannya yang membolos itu. Jokowi ditawarkan sejumlah uang receh agar tidak membocorkan hal

tersebut kepada guru ngaji namun Jokowi menolak. Karena hal itu Jokowi dipukul oleh teman-temannya yang membolos, yang lebih memilih mengatakan apa adanya ke guru ngaji daripada menerima sogokan sejumlah uang

Konotasi



sequence ke 3 *scene* 14

Dialog :

Jokowi : maaf, kalau seperti ini aku *ndak* bisa

Dari *scene* ini, sangat jelas menggambarkan bagaimana Jokowi bersikap sangat jujur walaupun disogok hingga dua kali dengan uang. Ia tetap mempertahankan kejujurannya walau uang yang diberikan untuk kedua kalinya lebih banyak dari yang pertama kali. Simbol yang sangat jelas menggambarkan citra diri Jokowi tentang kejujuran dalam film sangat jelas dipaparkan adalah uang receh sebagai benda yang berharga saat seseorang ingin menyogok/ membungkam orang lain agar tetap merahasiakan sesuatu yang tidak benar yang mereka lakukan. Namun ketika orang yang hendak disogok tidak mau menerima, maka akan ada perlawanan atau ancaman secara fisik.

Mitos

Sikap yang tidak jujur ini banyak sekali contohnya antara lain korupsi, penyogokan, penyuapan dan masih banyak lagi. Sikap tidak jujur ini tidak hanya ditemukan dikalangan pemerintah saja tetapi sudah menyebar ke masyarakat luas. Dalam falsafah Jawa, ada sebuah ungkapan yang menjelaskan mengenai kejujuran yakni,

“*Ajining dhiri, ono ing lathi*”, yang artinya harga diri seseorang terletak pada perkataannya. (dalam buku Ensiklopedia Ke-arifan Jawa, 2014:164)

Maksud dari falsafah ini adalah seseorang akan memiliki harga diri melalui perkataan yang ia keluarkan atau apa yang ia ucapkan, baik itu perkataan yang jujur maupun bohong. Ketika seseorang berkata jujur, maka orang tersebut akan memiliki harga diri yang disegani banyak orang, begitu juga sebaliknya, ketika seseorang berkata bohong, maka tidak ada seorang pun yang akan mempercayainya.

Toleransi

Denotasi

Pada *sequence 2 scene 13* menggambarkan bahwa saat itu terdapat pemberantasan PKI besar-besaran di Surakarta, oleh karena itu keluarga Jokowi mengungsi dan tinggal di rumah bu Harjo. Ketika Jokowi kecil berada di ruang keluarga bu Harjo, ia melihat sebuah salib dan patung Bunda Maria, dan bertanya kepada Titi, anaknya bu Harjo. Pada malam harinya, Notomiharjo memberikan penjelasan mengenai perbedaan keyakinan yang dimiliki oleh keluarga bu Harjo dengan keluarga mereka.

Adegan selanjutnya tergambar pada *sequence 3 scene 14*, dimana Jokowi telah menerapkan sikap toleransi beragama. Hal tersebut digambarkan ketika ia akan pergi ke langgar (tempat mengaji), lalu datang anak bu Harjo, Titi yang ingin beribadah ke gereja mengajak Jokowi untuk pergi bersama-sama. Jokowi pun tetap berbuat baik dan menghormati ajakan anaknya bu Harjo tersebut

Konotasi

Toleransi yang tergambar di dalam film ini, disimbolkan dengan symbol salib dan patung bunda Maria, dimana Jokowi yang beragama Islam menghormati keluarga bu Harjo yang beragama Katolik. Jokowi pun telah dididik oleh bapaknya untuk selalu bersikap toleransi. Hal tersebut dibuktikan dengan *scene* dan diperkuat dialog yang ada



Sequence 2 scene 13

Dialog :

Notomiharjo : Bu Harjo dan keluarganya itu *le'* punya keyakinan yang berbeda dengan kita. *Ndak popo toh*. Allah juga menciptakan kita manusia berbeda-beda tapi tetap satu keturunan yakni Nabi Adam. Tapi walau kita saling berbeda, tetep kita harus saling menghormati dan berbuat baik

Lalu, penerapannya akan nasihat bapaknya, Jokowi pun tetap bersikap baik ketika diajak untuk pergi bersama-sama ke rumah ibadah masing masing, yakni Jokowi pergi ke langgar dan Titi (anak bu Harjo) pergi ke gereja. Jokowi tidak menolak karena perbedaan agama yang ada, bahkan ia mengucapkan rasa terima kasih kepada Titi karena sudah diantar ke langgar

Mitos

Jelas sekali kita sudah diajarkan harus menghormati perbedaan, dengan bukti dengan semboyan Pancasila kita, “*Bhineka Tunggal Ika*”, yang berarti “Walau berbeda-beda tetap satu jua”. Hal ini karena Indonesia terdiri dari begitu banyak macam budaya, adat dan agama.

Perbedaan yang ada itu membuat Indonesia menjadi Negara yang sangat unik, dan keunikan akan perbedaan itu membuat Indonesia semakin kuat.

Di dalam pepatah Jawa, banyak sekali petuah yang mengajarkan rasa toleransi antar sesama seperti petuah berikut :

“Rukun agawe santoso, crah agawe bubrah.” Artinya jika hidup saling rukun maka akan sejahtera, jika hidup saling berselisih maka akan membuat rusak.

“Ojo dumeah, tepa sliraa, ngerti kuwalat.” Artinya jangan merasa hebat, tapi bertenggang rasalah antar sesama, dan ingat semuanya akan ada hukum karmanya.

Maksud pepatah diatas adalah sejatinya perbedaan yang ada menjadi warna yang indah dalam kehidupan, perbedaan mampu membuat manusia menjadi sejahtera jika manusia mampu hidup rukun diatas perbedaan yang ada. Ketika seseorang berada di atas kekuasaan maka untuk tetaplah bersikap rendah hati, haruslah menghargai orang lain baik secara pendapat maupun sikap, karena sesuatu yang kita lakukan semuanya pasti akan ada hasil atau balasannya di kemudian hari.

Sederhana

Denotasi

Pada *sequence 3 scene 19* menggambarkan keadaan dimana Jokowi merasa kecewa kepada keluarganya karena selalu mengalami penggusuran. Hal tersebut dikarenakan Jokowi dilahirkan dalam keluarga yang sederhana. Jokowi menyendiri karena rasa kecewa tersebut. Selanjutnya, bapaknya yang melihat hal tersebut mendekatinya untuk memberikan nasihat. Namun dengan rasa kecewa yang ma-

sih dirasakan oleh Jokowi, akhirnya Jokowi lebih memilih menyendiri ke ban-taran sungai dan me-mancing. Bapaknya yang mene-mukan Jokowi, akhirnya menasihatinya lagi dengan kata-kata yang lebih halus.

Konotasi

Kesederhanaan itu terlihat dari perilaku dan perkataan yang tergambar di dalam film. Kesederhanaan itu bisa dilihat dari dialog berikut :



Sequence 3 Scene 19

Dialog :

Notomiharjo : Lahir dan menghabiskan hidupnya dibantaran kali. *Ndak* sekolah. Kita juga akan seperti itu, tinggal nunggu nasib. Tapi *kalo* kita mau belajar dan ikhtiar, kita bisa *loh* memperbaiki hidup kita. Lahir sebagai orang miskin itu *ndak* salah, tapi kalau mati sebagai orang miskin, itu salah. Tandanya kita *ndak* berusaha. Padahal *Gusti Alloh* mem-berikan kemampuan untuk berusaha.”

Kehidupan Jokowi yang sederhana juga tergambar dari setiap kostum yang dipakai. Pakaian yang mereka kenakan biasa saja, bahkan kostum yang dipakai cenderung menggambarkan bahwa mereka merupakan keluarga yang miskin. Dari semua properti yang ada di dalam film, menggambarkan kesederhanaan yang dimiliki oleh Jokowi. Pada *scene 37*, ketika pemuda lain mengendarai sepeda motor, Jokowi memilih memakai sepeda ontel milik bapaknya

Mitos

Seperti salah satu pepatah jawa yang menjelaskan mengenai kesederhanaan

“*Reseping sarira ora marga saka pacakan kang edi-peni, nanging gumantung ing sandhang penganggo kang sarwa prasaja, trapsilaning solah bawa lan padhanging polatan.*” Artinya seseorang menarik bukan karena pakaian yang indah melainkan terletak pada kesederhanaannya, sopan santunnya dan cerahnya wajah.

“*Dhuwur wekasane, endhek wiwitane.*” Artinya akan berakhir mulia sesuatu yang berawal dari kesederhanaan.

“*Bathok bolu isi madu.*” Artinya tempurung buruk berisi madu.

Maksudnya adalah kesederhanaan yang dimiliki seseorang dapat menjadikan orang tersebut menjadi pribadi yang menarik, disenangi banyak orang. Dari sikap sederhana tersebut kita bisa disegani orang lain. Walau berpenampilan sederhana namun orang tersebut memiliki segudang kelebihan yang sangat luar biasa. Begitu pula ketika seseorang menjadi pemimpin. Sifat kesederhanaanlah yang didambakan oleh rakyat, karena kesederhanaan mampu mendekatkan rakyat dan pemimpin, kesederhanaan yang dimiliki pemimpin mampu menghubungkan jarak yang tercipta antara rakyat dan pemimpin

Menepati Janji

Denotasi

Representasi citra diri Jokowi tentang menepati janji terdapat pada *sequence 3 scene 20, sequence 4 scene 25, 35, 37 dan 42*. Dalam film ini, Jokowi menepati dua janji yang ia buat, yakni menebus kembali jam tangan bapaknya yang telah digadaikan (terdapat pada *sequence 3 scene 20, sequence 4 scene 25 dan 42*) dan membelikan Iriana tas sebagai

oleh-oleh (terdapat pada *sequence 4 scene 35 dan 37*).

Konotasi

Janji yang pertama adalah ketika kecil Jokowi menyarankan bahwa hasil jualan meubel lebih baik dipakai untuk menebus arloji yang sudah digadai. Tergambar dari dialog-nya,



Sequence 3 Scene 20

Dialog :

Jokowi : *mendingan jam tangan bapak ditebus, itu kan warisan dari si mbah, sementara kita tinggal disini, di rumah pakde Miyono juga ndak apa pak*”.



Sequence 4 Scene 25

Dialog :

Jokowi : pak, nanti kalau aku sudah kerja, arloji *ne* bapak yo aku tebus



Sequence 4 Scene 42

Dialog :

Jokowi: arloji ini berarti sekali buat bapak saya mas, dan saya akan bayar berapapun bunga nya mas.

Begitu juga janji yang kedua. Jokowi berjanji untuk membelikan Iriana tas (terdapat pada *scene 35*).



Sequence 4 Scene 35

Dialog :

Iid : jangan lupa yo titipan aku *sing* dibelikan mas

Jokowi: *enggeh*, nanti *tak* belikan, sekalian buat *dek* Ana



Sequence 4 Scene 37

Dialog :

Jokowi : ...ini cuma mau *ngasih* tas
buat *dek* Ana saja

Mitos

Secara budaya maupun agama, kita telah diajarkan untuk menepati janji yang kita buat, karena jika kita mengabaikan janji itu bisa mengakibatkan kekecewaan, ketidakpercayaan, mengingkari janji pun memiliki konsekuensi secara ajaran agama.

Dalam budaya Jawa, ada pepatah yang mengatakan bahwa kita harus selalu menjaga perkataan yang kita ucapkan, terutama perkataan yang menjanjikan sesuatu. Seperti pepatah berikut :

“Ajining diri saka pucuke lathi.”

Artinya adalah harga diri seseorang tergantung pada ucapannya.

“Milanipun den prayitna wong celathu.” Artinya hendaklah manusia berhati-hati dalam bertutur kata

Maksudnya adalah seseorang akan dihargai oleh orang lain tergantung pada ucapan dan kata-katanya, apakah mampu menye-laraskan antara ucapan dengan apa yang diperbuatnya nanti. Dalam budaya Jawa telah diajarkan bahwa setiap manusia harus menjaga tutur kata ketika berhadapan dengan orang lain, ini sama halnya ketika kita mengucapkan janji. Jangan sekali-kali mengucapkan janji yang tak bisa kita penuhi. Dalam falsafah kepemimpinan Jawa, seorang pemimpin sejati sepatutnya memiliki tiga nilai ini, antara lain jujur yakni tidak ada niat untuk

membohongi rakyat, wani yang artinya bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan temen yang artinya tidak ingkar janji

Cerdik

Denotasi

Representasi citra diri Jokowi mengenai kecerdikan terdapat pada *sequence 3 scene 16* menggambarkan waktu Jokowi akan pergi ke sekolah. Ketika sedang berjalan dengan Toto, temannya, mereka berdua diusik oleh teman-temannya yakni Jupri, Anto, Wandu, yang ketika mengaji dahulu pernah meninju Jokowi karena tidak mau disogok. Jokowi mengatakan kepada mereka untuk berhati-hati mengendarai sepeda. Namun ketiga teman tersebut tidak menghiraukan perkataan Jokowi. Akibatnya mereka bertiga tertabrak oleh becak Pak Le' Tardi yang sedang membawa tumpukan tepung terigu

Konotasi

Di *scene* ini sangat jelas menyimbolkan bahwa Jokowi sangat cerdas.



Sequence 3 Scene 16

Dialog :

Jokowi : kata si mbah ku, berani itu
ndak harus pakai otot, tapi pakai ini,
otak.

Ia tidak membalas perbuatan teman-temannya dulu dengan kekerasan, namun dengan cara yang lebih pintar yakni dengan tidak melintasi gang, karena Jokowi sudah mengetahui bahwa pada waktu tersebut biasanya lewat becak yang membawa tepung terigu. Teman-teman Jokowi yang nakal itu tidak mengetahui akan

hal tersebut. Akibatnya mereka bertiga tertabrak becak yang membawa tepug terigu. Kecerdikan yang dimiliki oleh Jokowi dijelaskan dari dialog yang diucapkan Jokowi yakni : “kata si mbah ku, berani itu *ndak* harus pakai otot, tapi pakai ini, otak”.

Mitos

Ada sebuah pepatah Jawa yang menjelaskan tentang kecerdikan seseorang itu tidak dapat diduga, yakni “*Jalma limpat tan kena kinira*”.

Artinya orang cerdik tidak dapat diduga

Maksudnya adalah orang yang memiliki kecerdikan, akan bersikap tenang dan rendah hati. Karena sifatnya itu, banyak sekali orang yang tidak dapat menduganya seberapa besar kepandaian yang dimilikinya. Pada dasarnya orang yang memiliki kecerdikan, ia mampu memilih pilihan yang terbaik, mampu mengatur strategi tertentu untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Adapun pepatah Jawa lainnya yang mengajarkan kita semua harus berfikir cerdik.

Pantang Menyerah

Denotasi

Representasi citra diri Jokowi mengenai pantang menyerah terdapat pada *sequence 4 scene 39* dan *41*. Pada *scene 39* digambarkan Jokowi memulai usaha *meubel* nya sendiri. Jokowi berusaha membuat usaha meubelnya secara mandiri terlepas dari usaha pamannya yakni Pakde Miyono. Namun, ketika menjalankan usaha meubelnya itu, Jokowi mengalami penipuan oleh pembeli, sehingga ia mengalami kerugian dan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Ditengah keterpurukan yang sedang terjadi itu, datanglah Iid membawa kabar bahwa Mbah Wirarejo sudah meninggal. Hal

tersebut menambah kesedihan dan luka yang dialami Jokowi. Namun keterpurukan itu tidak berlangsung lama, karena pada *scene 41*, Jokowi berusaha bangkit kembali dengan membangun usaha meubel nya yang bernama RAKABU, dan akhirnya meubelnya menjadi terkenal hingga keluar negeri.

Konotasi

Dengan dua *scene* yang saling terhubung yakni dari *scene 39* dan *scene 41*, digambarkan bahwa Jokowi merupakan sosok yang pantang menyerah, mampu bangkit dari keterpurukan walaupun mengalami kesedihan dan kebangkrutan.



Sequence 4 Scene 39

Dialog :

Jokowi : wah *ciloko* kita buk, kita *ketipu* buk



Sequence 4 Scene 41

Dialog :

VO (Mbah Wirarejo) : *eling eling, yang bisa melahirkan dan membunuh keyakinan itu ya cuma diri sendiri, orang lain cuma menambah atau mengurangi keyakinan itu. Jadi kamu harus selalu memiliki keyakinan, dan menjaga keyakinan itu dengan sebaik baiknya, yen weni ojo wadi-wadi, yen wedi ojo wani-wani*

Hal ini dikarenakan ajaran yang telah ia dapatkan dari Mbah nya yakni Mbah Wirarejo bahwa hidup ini harus selalu berusaha. Dalam *scene 41*, ketika ia berusaha untuk bangkit kembali, Jokowi teringat akan petuah Mbah Wirarejo yang pernah diucapkan yakni “*yen weni ojo wadi-wadi, yen*

wedi ojo wani-wani”. Dengan sikap pantang menyerah itu, maka Jokowi mampu memulai usaha meubelnya yang pernah terpuruk, bahkan pada akhirnya usahanya tersebut mampu berkembang dengan pesat sehingga produknya terkenal hingga keluar negeri, dan hal tersebut digambarkan dengan sosok orang asing yang memesan barang meubel dari usaha Jokowi. Dari orang asing inilah nama Jokowi berasal.

Mitos

Dengan pepatah yang tergambar di *scene* 41 yakni

“Yen weni ojo wadi-wadi, yen wedi ojo wani-wani”. Artinya bila berani jangan merasa takut, kalau merasa takut jangan berlagak sok berani.

Dengan petuah Jawa yang ada dan juga tergambar di dalam film, hal tersebut sangat jelas menerangkan bahwa hendaklah kita jangan bersikap ragu-ragu, kita harus memiliki keyakinan yang pasti untuk menentukan sikap, karena pada dasarnya ketika kita sok merasa berani namun sesungguhnya kita takut maka nanti akan membawa dampak yang buruk bagi diri kita sendiri. Begitu juga ketika kita ingin memulai sesuatu atau bangkit dari keterpurukan. Kita juga harus yakin bahwa kita akan melewatinya dengan baik. Dengan bersikap pantang menyerah dan yakin itulah maka kita bisa melewati segala hambatan yang sedang menimpa kehidupan kita. Sikap pantang menyerah muncul karena adanya keyakinan di dalam diri kita karena kita ingin berubah menjadi lebih baik.

Dalam ajaran Islam, kita diajarkan untuk tidak berputus asa dalam menghadapi segala cobaan. Kita tidak boleh bersikap lemah, karena segala

sesuatu yang menyulitkan pada akhirnya ada kemudahan. Segala ujian yang diberikan Tuhan pasti ada hikmahnya yang bisa diambil. Oleh karena itu, sebagai umat muslim kita diharuskan untuk tetap tegar dan pantang menyerah dalam menghadapi cobaan.

Sudut Pandang Masyarakat Mengenai Citra diri Jokowi

Menelusuri pandangan masyarakat mengenai citra diri Jokowi, peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki pengalaman langsung dengan Jokowi. Dedi Mizwar selaku Wakil Bupati sekaligus sosok senior di bidang perfilman menyatakan pendapatnya mengenai sosok Jokowi ini, bahwa Jokowi mampu menjadi Presiden yang cukup kompeten andaikan ia mampu membuktikan kinerjanya dulu selama 5 tahun sebagai Gubernur DKI Jakarta.

“Saya kenal baik pak Jokowi, tapi menurut saya, pak Jokowi masih dibutuhkan oleh rakyat Jakarta, masih banyak persoalan yang belum beliau tuntaskan, kita belum melihat karya fenomenalnya karena selama ini *kan* kita hanya melihat proses *blusukan* yang beliau sering lakukan”. (Hasil wawancara 29 Juli 2014)

Melihat banyaknya isu yang berkembang mengenai sosok Jokowi, banyak sekali yang meragukan beliau dan mengatakan bahwa apa yang ditampilkan oleh Jokowi hanya sekedar pencitraan diri saja di media. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Muhammad Arif selaku Wakil Sekretaris Umum DPW PKS Jakarta.

“Saya *sih* melihat interaksi dan komunikasi beliau dengan masyarakat, dengan media, ketika beliau menjadi gubernur, saya me-

lihat adanya kecenderungan ketidak sesuaian dengan citra yang ditampilkan dengan perilaku beliau, contohnya saja masalah penggusuran itu, beliau itu dari awal mengatakan bahwa anti penggusuran, ketika pilkada beliau kampanye mengenai ditiadakan penggusuran, tapi kenyataannya penggusuran paling banyak terjadi di jaman beliau menjabat. Ada beberapa visi misi yang tidak sesuai dengan apa yang beliau katakan saat kampanye dulu,. Jadi ada beberapa yang beliau janjikan tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi sekarang. Ya kita *sih* bilangnyanya itu hanya pencitraan beliau saja. itu kelihatan *banget* pencitraannya”. (Hasil wawancara 22 Agustus 2014)

Hal serupa pun dikatakan juga oleh Nuim Hidayat selaku Redaktur Pelaksana Surat Kabar “SUARA ISLAM” sekaligus anggota FUI (Forum Umat Islam) menyatakan bahwa adanya kurang konsistenan dalam menampilkan citra yang dilakukan oleh Jokowi itu sendiri

“Kalau saya lihat, ada sebagian yang jujur ada sebagian yang tidak, contohnya saja ketika beliau ditanyakan tentang apakah beliau bersedia menjadi presiden, beliau mengatakan tidak mau, *copras capres aku ora ngurus*, beliau mengatakan seperti itu, beliau mengatakan mau menghabiskan masa baktinya selama lima tahun menjadi gubernur, tapi kenyataannya sekarang beliau tiba-tiba menjadi capres, berarti itu *kan* bohong.”. (Hasil wawancara 30 Agustus 2014)

Namun hal ini dibantah oleh Emy Lumbanraja, selaku anggota Kornas Relawan Jokowi-JK bahwa sikap yang

ditampilkan oleh Jokowi bukan hanya sekedar pencitraan saja, namun hal tersebut memang benar-benar sifat asli yang dimiliki oleh Jokowi itu sendiri. Hal ini diungkapkan langsung oleh beliau :

“Dia *sih* sederhana, kamu bisa lihat sendiri gimana penampilan dia sehari-hari. Itu terserah orang mau menilai apa, *toh* Jokowi sendiri yang saya kenal orang nya itu *down to earth*, *woles* saja apa yang orang katakan, seperti yang sering beliau katakan, aku *rapopo*, jadi jika ada yang mengatakan Jokowi hanya pencitraan saja, itu dikembalikan sama setiap orang, itu hak orang memiliki pendapat, bagi saya *sih* pak Jokowi itu ingin membangun bangsa ini menjadi lebih baik untuk ke depannya”. (Hasil wawancara 19 Juli 2014)

Hal tersebut juga diiyakan oleh Ir. Hari Nugroho, MM selaku Kepala Camat Kecamatan Matraman, DKI Jakarta :

“Ya pak Jokowi itu sosoknya sangat baik, bertanggung jawab, apa yang dikerjakan itu terlihat. Pokoknya beliau orangnya mau bekerja keras membangun Jakarta ini, selama dia menjabat, pembenahan birokrasi pemerintahan juga tertata rapi. Beliau itu optimis kalau masalah di Jakarta ini dapat teratasi dengan baik”. (Hasil wawancara 9 Juli 2014)

Selain mendapatkan tanggapan positif dari kalangan politisi, tanggapan positif mengenai sikap Jokowi yang bukan saja sekedar pencitraan juga datang dari kalangan mahasiswa. Dalam hal ini diwakili oleh Dirgantara Kusuma, selaku ketua bidang STKP Himpunan Mahasiswa Islam DKI

Jakarta

“Kalau dilihat dari realitanya itu ya pak Jokowi itu memang terjun ke bawah, turun untuk bertemu rakyat, bukan pemimpin yang cenderung di belakang meja, memang beliau orang langsung turun ke masyarakat. *Trus* beliau juga sederhana, beliau *nggak* bersikap elitis seperti pemimpin-pemimpin yang lain yang sukanya difasilitasi dengan barang-barang mewah. Pak Jokowi itu sosoknya sangat baik, bertanggung jawab, apa yang dikerjakan itu terlihat, mungkin bisa jadi semua kinerjanya menjadi optimal”. (Hasil wawancara 22 Agustus 2014)

Selain mendapat tanggapan dari kalangan mahasiswa, tanggapan tersebut pun datang langsung dari salah satu *senior news anchor* yang sudah lama berkecimpung di dunia berita, yakni Tarwin Nasution, *news anchor* di salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia

“Selama saya mencari berita mengenai beliau, ya sikap beliau aslinya seperti itu, beliau yang memang mau terjun ke masyarakat, dia mau membangun Jakarta, dia yang *on-time*, mau berjuang susah payah ke masyarakat, dia juga orang-nya mau bekerja keras *sampe* ke pelosok-pelosok dan *got-got* di Jakarta. Mau mengunjungi ke masyarakat. Kalau ada yang bilang itu hanya pencitraan, itu *sih* tergantung orang-orang, tapi kita *sih* harus lebih objektif menyaring berita yang ada”. (Hasil wawancara 10 Agustus 2014)

Walau banyak menuai pro dan kontra mengenai citra diri Jokowi apakah hanya sekedar pencitraan saja

atau memang benar sikap Jokowi merupakan citra diri Jokowi yang sesungguhnya, namun masih ada beberapa pihak yang tidak terlalu mempermasalahkan hal tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Ir. Akhmad Syarbini selaku Ketua Umum Komite Tetap Pranata Usaha dan Persaingan Usaha Kamar Dagang dan Industri DKI Jakarta,

“Ya Alhamdulillah, saya cukup sering berinteraksi dengan beliau, memang sosok Jokowi ini sungguh fenomenal kalau kita lihat sekarang, dan pertanyaan yang timbul itu seperti apakah sosok Jokowi ini hanya sebuah rekayasa media massa atau memang sosok Jokowi itu sendiri yang hebat, atau memang campuran antara kehebatan sosok Jokowi dan media yang membantu beliau.” (Hasil wawancara 24 Juli 2014)

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ir. Romi Lesmana selaku Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Jakarta Timur bahwa seharusnya Jokowi menuntaskan tugasnya sebagai Gubernur selama 5 tahun agar apa yang ia programkan dapat terlihat dengan jelas hasilnya. Sehingga ketika Jokowi ingin mencalonkan diri sebagai Presiden, tidak ada keraguan lagi yang dirasakan oleh masyarakat akan kinerja Jokowi.

“Saya tidak mau terlalu menilai seseorang buruk atau tidak, yang penting kita lihat kinerjanya saja sudah terlihat atau belum, dari semua yang beliau katakan akan terbukti dengan apa yang sudah terjadi dilapangan. Itu terserah rakyat, karena semua pilihan rakyat, kita tidak bisa menolak, yang hanya bisa kita lakukan adalah

membantu program-program beliau yang bersifat positif dan mampu membangun negeri ini”. (Hasil wawancara 24 Juli 2014)

KESIMPULAN

Citra diri adalah gambaran sebuah potret diri ataupun proyeksi dari sifat-sifat ideal dari individu tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa representasi citra diri Jokowi sering terlihat dari segi *mise-en-scene*, sinematografi dan juga dialog yang terjadi di dalam film. Representasi citra diri Jokowi yang ditonjolkan dalam film biografi “JOKOWI” ini adalah sifat-sifat ideal yang dimiliki oleh Jokowi yakni kejujuran, rasa toleransi, sederhana, menepati janji,

cerdik dan pantang menyerah. Melalui proses keabsahan data yakni triangulasi, dari beberapa narasumber yang telah menjadi in-forman dalam penelitian ini mengatakannya bahwa apa yang ditampilkan di dalam film merupakan representasi citra diri Jokowi yang sesungguhnya. Namun adapun beberapa informan yang berpendapat sebaliknya, yakni mengatakan bahwa sikap yang ditonjolkan oleh Jokowi hanya sekedar pencitraan saja, bukan sifat Jokowi yang sesungguhnya. Hal tersebut dikarenakan adanya ketidak konsistenan yang telah dilakukan oleh Jokowi sendiri dalam menampilkan citra dirinya, salah satunya Jokowi yang kurang menepati janjinya dan juga sifat sederhananya yang hanya sementara saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2014. *Ensiklopedia Kearifan Jawa*. Yogyakarta : Araska.
- Ardial. 2010. *Komunikasi Politik*. Jakarta : Indeks Permata Puri Media.
- Arifin, Anwar. 2014. *Politik Pencitraan – Pencitraan Politik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Ayawaila, Gerzon. 2008. *Dokumenter, Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta : FFTV-IKJ Press.
- Barthes, Roland. 2007. *Petualangan Semiologi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Braudy, Leo & Marshall Cohen. 2004. *What is Cinema? Film Theory and Criticism Introductory Reading Sixth Edition*. New York : Oxford University Press.
- Effendy, Heru. 2008. *Mari Membuat Film Panduan Menjadi Produser*. Yogyakarta : Konfiden)
- Effendi, Onong Uchjana. 2010. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Hall, Stuart. 2011. *Representation's Meaning*. London : SAGE Publication.
- Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa : Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Jefkins, Frank. 2005. *Public Relation*. Jakarta : Erlangga.

- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : Kencana.
- Moeloeng, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya.
- Munir. 2012. *Multimedia : Konsep & Aplikasi dalam Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Nimmo, Dan. 2005. *Komunikasi Politik : Komunikator, Pesan dan Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nova, Firsan. 2011. *Crisis Public Relation*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Noviani, Ratna. 2005. *Jalan Tengah Memahami Iklan, Antara Realitas, Representasi Dan Simulasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Nurudin. 2004. *Komunikasi Massa*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Jakarta: Homerian Pustaka.
- Rakhmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Rivers, William R. 2005. *Media Massa dan Masyarakat Modern: Edisi Ketiga*. Jakarta : Prenada Media.
- Ruslan, Rosady. 2010. *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi, Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Saroengallo, Tino. 2011. *Dongeng Sebuah Produksi Film*. Jakarta : Gramedia.
- Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali Press.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, _____. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Soemirat, Soleh. 2011. *Dasar-Dasar Public Relation*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiarto. 2004. *Teknik Sampling*. Jakarta : Gramedia.
- Sumarno, Marselli. 2005. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari. 2014. *Pitutur Luhur Budaya Jawa*. Yogyakarta : Narasi.
- Totona, Saiful. 2010. *Miskin itu Menjual, Representasi Kemiskinan sebagai Komodifikasi Tontonan*. Yogyakarta : Resist Book.

Sumber Skripsi :

- Sari, Lista Purnama. *Representasi Citra Polisi Lalu Lintas Dalam Film Dokumenter "Police Is My Hero"*. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran.

Sumber Jurnal :

- Joshep, Dolfi. 2011. *Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Zaman, Budi K. 1993. *Bahasa Film : Teks dan Ideologi*. FISIPOL Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.